

**ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN  
INTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
PENGHENTIAN PREMATUR ATAS  
PROSEDUR AUDIT  
(Studi Empiris pada KAP di Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**VIDA FIKRATUN NISA  
NIM. 12030111150006**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Vida Fikratun Nisa

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150006

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN  
INTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
PENGHENTIAN PREMATUR ATAS  
PROSEDUR AUDIT  
(Studi Empiris pada KAP di Semarang)**

Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E.,M.Si.,Akt.

Semarang, 9 September 2013

Dosen Pembimbing,

(Surya Raharja, S.E.,M.Si.,Akt.)  
NIP. 19605252006041002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Vida Fikratun Nisa

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150006

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN  
INTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
PENGHENTIAN PREMATUR ATAS  
PROSEDUR AUDIT  
(Studi Empiris pada KAP di Semarang)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 September 2013**

Tim Penguji

1. Surya Raharja, S.E.,M.Si.,Akt. (.....)

2. Drs. Dul Mu'id, S.E, M.SI, Akt. (.....)

3. Aditya Septiani, S.E.,M.Si.,Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Vida Fikratun Nisa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris pada KAP di Semarang) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 September 2013

Yang membuat pernyataan,

( Vida Fikratun Nisa )

NIM : 12030111150006

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze time pressure, audit risk, materiality, review and quality control procedures and the auditor's professional commitments affecting the premature sign off audit procedures.*

*This study is an empirical study with purposive sampling techniques of data collection. The population of this study are independent auditors who have worked for CPA's on Semarang. The sample of this research are 73 auditors who have worked for CPA's Semarang. There are six variables in this research that consist of five independent variables namely time pressure, audit risk, materiality, review and quality control procedures and the auditor's professional commitments and one dependent variable is the premature sign off audit procedures. Writer tested the quality of data that included validity test, reliability test, the hypothesis by means of logistic regression analysis test and friedman test.*

*From the results of the data quality test which consists the validity and reliability test showed that all variables are valid and reliable, can be said that for the next items on the concepts of each of these variables fit for use as a measuring tool. We used Friedman test for the first hypothesis and the second to the sixth hypothesis using logistic regressions. Friedman test result indicated that the order of priority to the auditing procedures tend to be abandoned. Logistic regression test showed that variable of time pressure, audit risk, materiality, and the auditor's professional commitments have significant effect on premature sign off, while review and quality control procedures do not have significant effect on premature sign off.*

*Keywords: Auditor, premature sign-off audit procedures (premature sign-off), time pressure, audit risk, review and quality control procedures, materiality, and professional commitments*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah *Time pressure*, Risiko audit, Materialitas, Prosedur *review* dan kontrol kualitas serta Komitmen profesional auditor mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada KAP di Semarang. Sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP kota Semarang dengan jumlah sampel sebesar 73 auditor. Pada penelitian ini terdapat enam variabel, yang terdiri dari lima variabel independen yaitu *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan uji hipotesis dengan alat analisis regresi logistik dan uji friedman.

Dari hasil uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dapat dikatakan valid dan reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur. Pengujian hipotesis menggunakan uji friedman untuk hipotesis pertama dan hipotesis kedua sampai keenam menggunakan uji regresi logistik. Uji friedman menunjukkan bahwa terdapat urutan prioritas prosedur audit yang cenderung ditinggalkan. Uji regresi logistik menunjukkan *time pressure*, risiko audit, materialitas dan komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Kata kunci : Auditor, penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off*), *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PENGHENTIAAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT”, dengan baik dan penuh suka cita . Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, Msi. Akt, Ph.D. selaku selaku dosen wali.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Syafruddin, M.Si., Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Surya Raharja, SE. Msi. Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dukungan, dan penjelasan sebagai arahan penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan tidak ternilai bagi penulis.
6. Ayah (H Suhaili Ali Nukman M.Pd) dan bunda (Nelita S.Pd) tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, memberikan semangat, dorongan dan dukungan bagi penulis. Terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, dan keikhlasan yang telah diberikan. Semoga penulis dapat menjadi anak yang berbakti dan dapat dibanggakan oleh ayah dan bunda.

7. Kakak tersayang Andhika Adam Pradhana S.H yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa terhadap penulis.
8. Angku Adri, Angku Alfi dan Ibun yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis.
9. Keluarga tercinta di Bogor dan Yogya yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan keceriaan.
10. Aditya Agung Dharmawan yang telah menjadi partner terbaik hingga saat ini .Terima kasih atas pengorbanan, bantuan, semangat, dukungan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
11. Sahabat terbaik Lina, Dayat, Hafid, Abhi dan Iqbal yang telah memberikan bantuan, semangat, doa, dan hari-hari indah yang kita lalui. Semoga kita bisa menggapai kesuksesan bersama dan tetap mempertahankan persahabatan yang dijalin selama ini.
12. Teman–teman seperjuangan Program Studi Akuntansi Reguler 2 Angkatan 2011: Aan, Sonni, Fajar, Bernandhi, Anti, Warih, Dian, Ana, Anin, Ratu, Rahma, Rusli,Ruroh, Destia, Deva yang telah memberikan banyak warna dan kenangan selama kuliah. Semoga kita dapat tetap menjaga pertemanan ini.
13. Teman teman KKN Sidomulyo: Ela, Danti, Ervid, Reza, Ismud, Uul, Hendi, Qodri, Gilang, Imam walaupun hanya 35 hari kebersamaan kita tapi tidak akan terlupakan.
14. Sahabat tersayang Citra, Kiki, Anggi, Wuri, Akken terima kasih kesediannya dalam mendengarkan setiap curahan hati penulis. Semoga persahabatan ini bisa terus berjalan sampai akhir hayat kita.
15. Bapak Ibu karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah adminisrasi perkuliahan.
16. Semua auditor yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
17. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.



Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 9 September 2013

Penulis

Vida Fikratun Nisa

## MOTTO DAN PESEMBAHAN

*“Sesungguhnya dimana ada kesulitan disitu ada kelapangan dan  
sesungguhnya disamping kesulitan ada kemudahan,  
karena itu bila engkau telah selesai dari suatu urusan pekerjaan, maka  
kerjakanlah yang lain dengan tekun”.  
(Q.S. Al Insyirah : 5-7)*

*“Berangkat dengan penuh keyakinan  
Berjalan dengan penuh keikhlasan  
Istiqomah dalam menghadapi cobaan”*

*“Bukan kesulitan yang membuat kita takut tapi ketakutan yang membuat kita  
sulit. Karena itu jangan pernah mencoba untuk menyerah dan jangan pernah  
menyerah untuk mencoba “*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk :*

*Ayah, bunda, seluruh keluarga, saudara, dan sahabat-sahabat*

*Yang selalu menjadi inspirasi luar biasa bagi pencapaian saya sejauh ini.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1. Tujuan penelitian .....	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	8
1.4. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1. Teori Atribusi .....	11

2.1.2. Prosedur Audit.....	12
2.1.3. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	14
2.1.4. <i>Time Pressure</i> .....	15
2.1.5. Resiko Audit .....	17
2.1.6. Materialitas .....	19
2.1.7. Prosedur Review dan Kontrol Kualitas .....	21
2.1.8. Komitmen Profesional .....	22
2.2. Penelitian Terdahulu .....	24
2.3. Kerangka Pemikiran .....	31
2.4. Hipotesis .....	32
2.4.1. Terdapat Urutan Prioritas dari Prosedur Audit yang Dihentikan .....	32
2.4.2. Pengaruh <i>Time Pressure</i> terhadap Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	33
2.4.3. Pengaruh Risiko Audit terhadap Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.....	34
2.4.4. Pengaruh Materialitas terhadap Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.....	35
2.4.5. Pengaruh Prosedur Review dan Kontrol Kualitas terhadap Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	36
2.4.6. Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	37
BAB III METODE PENELITIAN .....	39

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	39
3.1.1. Variabel Penelitian .....	39
3.1.2. Definisi Operasional .....	39
3.1.2.1. Penghentian Prematur atas prosedur Audit ....	39
3.1.2.2. <i>Time Pressure</i> .....	40
3.1.2.3. Risiko Audit .....	40
3.1.2.4. Materialitas .....	41
3.1.2.5. Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas .....	41
3.1.2.6. Komitmen Profesional .....	42
3.2. Populasi dan Sampel .....	42
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	43
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	43
3.5. Statistik Deskriptif .....	44
3.6. Metode Analisis .....	44
3.6.1. Pengujian Kualitas Data .....	44
3.6.2. Uji Friedman .....	45
3.6.3. Analisis Regresi Logistik .....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	50
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian .....	50
4.1.1. Gambaran Umum Responden .....	50
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian .....	55
4.3. Uji Kualitas Data .....	60
4.3.1. Uji Reliabilitas .....	60

4.3.2. Uji Validitas .....	60
4.4. Pengujian Hipotesis .....	61
4.4.1. Uji Friedman .....	62
4.4.2. Analisis Regresi Logistik .....	63
4.4.2.1. Uji Kelayakan Model .....	63
4.4.2.2. Overall Model Fit .....	64
4.4.2.3. Koefisien Determinasi .....	65
4.4.2.4. Menguji Multikolinearitas .....	66
4.4.2.5. Tabel Klasifikasi .....	67
4.4.2.6. Uji Koefisien Regresi Logistik .....	69
4.5. Pembahasan .....	70
BAB V PENUTUP .....	75
5.1. Kesimpulan .....	75
5.2. Implikasi Hasil Penelitian .....	78
5.3. Keterbatasan dan Saran .....	78
5.4 Saran .....	79
Daftar Pustaka .....	80

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4.1 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner .....	51
Tabel 4.2 Penyebaran Kuesioner pada KAP Kota Semarang .....	51
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden .....	53
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan .....	53
Tabel 4.5 Jabatan dalam KAP .....	54
Tabel 4.6 Masa Kerja Responden .....	54
Tabel 4.7 Statistik deskriptif variabel penelitian .....	56
Tabel 4.8 Penghentian Prematur Audit .....	59
Tabel 4.9 Urutan prioritas prosedur Audit .....	59
Tabel 4.10 Hasil uji reliabilitas .....	60
Tabel 4.11 Hasil uji validitas .....	61
Tabel 4.12 Hasil uji Friedman .....	62
Tabel 4.13 Hosmer Lameshow Test .....	64
Tabel 4.14 Hasil uji bersama-sama .....	65
Tabel 4.15 Hasil nilai R Square .....	66
Tabel 4.16 Korelasi antar variable .....	67
Tabel 4.17 Tabel klasifikasi .....	68
Tabel 4.18 Hasil uji regresi logistik .....	69

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	31



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan perusahaan di suatu negara sejalan dengan berkembangnya profesi akuntan publik di negara tersebut. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002). Oleh karena itu terdapat dua kepentingan yang berlawanan antara pihak luar perusahaan dengan manajemen perusahaan yang menyebabkan berkembangnya profesi akuntan publik.

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Boynton, *et al*, 2002)

Proses audit yang diterapkan dalam prosedur audit merupakan bagian dari jasa *assurance*. Mulyadi (2002) mendefinisikan jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Pelaksanaan jasa *assurance* dapat meningkatkan kualitas melalui peningkatan kepercayaan dalam hal reliabilitas dan relevansi informasi, karena pengauditan merupakan bagian dari *assurance service* maka pengauditan

melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dari pihak yang melakukan audit (Weningtyas, *et al*, 2006)

Praktek perilaku pengurangan kualitas (*Reduced Audit Quality / RAQ behaviors*) masih sering terjadi meskipun dalam teori dinyatakan bahwa audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi merupakan audit yang baik. Pengurangan kualitas dalam audit dapat diartikan sebagai “pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan sengaja oleh auditor” (Coram, *et al*, 2004). Oleh karena itu, *RAQ behaviors* dapat mengurangi validitas dari opini audit (Herrbach, 2001)

Beberapa tindakan yang menyebabkan berkurangnya kualitas yang dihasilkan dari proses audit, antara lain : (Weningtyas, *et al*, 2006)

- a. Mengurangi jumlah sampel dalam audit
- b. Melakukan review dangkal terhadap dokumen klien
- c. Tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan
- d. Pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap.

Perilaku pengurangan kualitas audit muncul karena adanya dilema *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995 dalam Weningtyas, *et al*, 2006). Hal ini menyebabkan auditor memiliki kecendrungan untuk menurunkan kualitas audit yang dikarenakan auditor menghadapi hambatan biaya/cost sedangkan auditor diharuskan untuk memenuhi standar profesional yang mendorong mereka untuk mencapai level yang tinggi terhadap kualitas auditnya.

Penghentian prematur atas prosedur audit (*Premature Sign-Off Audit Procedures*) merupakan salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviours*) (Malone dan Roberts, 1996 ; Coram, et al, 2004). Praktik ini dapat digambarkan dengan tidak melaksanakan atau mengabaikan satu atau beberapa prosedur audit yang seharusnya dilakukan sampai lengkap oleh auditor, namun auditor dapat memberikan suatu opini audit sedangkan auditor belum melakukan pekerjaannya sampai lengkap (Hyatt, 2001). Hal ini menyebabkan probabilitas auditor membuat *judgment* dan opini audit yang salah akan semakin tinggi.

Beberapa alasan mengapa auditor melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit : (Alderman & Derick,1982; Raghunathan,1991 dalam Wahyudi, *et al*, 2011)

- a. Terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan
- b. Anggapan bahwa prosedur audit yang dilakukan tidak penting
- c. Prosedur audit tidak material
- d. Prosedur audit yang kurang dimengerti
- e. Terbatasnya waktu penyampaian laporan audit
- f. Faktor kebosanan auditor

Penelitian Raghunatan (1991) dalam Lestari (2010) menjelaskan bahwa praktik penghentian prematur atas prosedur audit pada umumnya terjadi pada prosedur analitik, pada saat pemeriksaan pekerjaan auditor intern, dan pada saat supervise terhadap pekerjaan bawahan.

Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (1996) dalam Weningtyas, *et al*, (2006), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dapat disimpulkan bahwa praktik penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal).

Faktor eksternal seperti prosedur *review* dan kontrol kualitas, *time pressure*, risiko audit, dan materialitas. Faktor internal dapat diketahui dari salah satu karakter pribadi auditor yang tercermin dalam karakteristik profesional yang dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya. Komitmen profesional auditor merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan penghentian atas prosedur audit. Hal ini dikarenakan komitmen profesional merupakan karakteristik individual yang berpengaruh terhadap keyakinan seseorang dalam melakukan kontrol atas suatu keadaan atau kondisi yang dihadapi, maka komitmen auditor terhadap profesinya dapat berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam pelaksanaan program audit (Silaban, 2009).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Heriningsih (2001), Weningtyas, *et al*, (2006), Wahyudi, *et al*, (2011), Wibowo (2010), Lestari (2010), Indarto (2011). Penelitian yang dilakukan Weningtyas, *et al*, (2006) yang dengan jumlah responden sebanyak 79 yang berasal dari KAP yang berada di Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa hanya 13% yang melakukan penghentian atas prosedur audit. Prosedur yang paling sering

ditinggalkan adalah pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan pemeriksaan fisik merupakan prosedur yang paling jarang ditinggalkan.

Weningtyas, *et al* (2006) membuktikan bahwa hubungan yang signifikan antara *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prosedur audit. Berbeda dengan penelitian Heriningsih (2002) tidak dapat membuktikan bahwa tingkat materialitas dapat dikaitkan dengan penghentian prematur atas prosedur audit.

Dari penelitian Wahyudi, *et al*, (2011) dengan jumlah responden 78 auditor dari 100 KAP yang berlokasi di DKI Jakarta dapat diketahui bahwa sebesar 37,98% responden yang melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian membuktikan uji kepatuhan pengendalian atas aplikasi sistem komputer on-line klien merupakan prosedur yang sering ditinggalkan sedangkan yang paling jarang ditinggalkan adalah konfirmasi dalam audit laporan keuangan karena konfirmasi sangat berpengaruh terhadap opini audit yang akan dibuat.

Wahyudi, *et al*, (2011) membuktikan bahwa *time pressure* dan materialitas memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Namun penelitian ini menunjukkan resiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, dan komitmen profesional tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Weningtyas, *et al*, (2006) dan penelitian Wahyudi, *et al*, (2011). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga

menyebabkan adanya ambiguitas dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian tersebut, peneliti ingin menguji kembali faktor situasional (faktor eksternal) dan faktor karakteristik personal (faktor internal) yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menguji kembali *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas, serta komitmen profesional dan menguji prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor.

Perbedaan penelitian terletak pada respondennya. Pada penelitian Weningtyas, *et al* (2006) respondennya adalah auditor yang berada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan penelitian Wahyudi, *et al* (2011) adalah auditor yang berada di DKI Jakarta sedangkan responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Semarang.

Penelitian ini dilakukan di Semarang karena merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan memiliki cukup banyak Kantor Akuntan Publik, serta karena penulis ingin mengetahui seberapa besar *time pressure* yang dihadapi oleh auditor yang bekerja di Semarang berpengaruh terhadap kinerjanya. Menurut Weningtyas *et al*, (2006) *time pressure* yang dihadapi oleh auditor disuatu daerah berbeda-beda.

Penelitian Soobaroyen dan Chengbroyan (2005) menemukan bahwa *time budget pressure* yang terdapat dinegara berkembang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Negara-negara maju. Hal ini yang membuat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas dan adanya kesenjangan gap maupun beberapa hasil peneliti terdahulu. Maka penulis akan mengajukan penelitian dengan judul :

**“ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT (Studi Empiris pada KAP di Semarang)”**

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana urutan prioritas prosedur audit yang cenderung dihentikan oleh auditor secara prematur?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
  - a. Apakah *time pressure* berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
  - b. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
  - c. Apakah materialitas berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
  - d. Apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
  - e. Apakah komitmen profesional dari auditor berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai analisis faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit ini mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor
2. Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh antara variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional auditor terhadap perilaku penghentian prematur prosedur atas audit.
2. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur prosedur atas audit
3. Bagi civitas akademik dapat untuk menambah informasi, sumbangan pemikiran, dan bahan kajian dalam penelitian.
4. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor dalam



melakukan audit laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standart Profesional Akuntan Publik.

#### **1.4 Sitematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, makadalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pemanduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul sehingga mendorong penulisan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu pengertian penghentian prematur prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional dari auditor. Selain itu akan dijelaskan pula hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan kerangka pemikiran, dan hipotesis.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diulas mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

##### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas masalah pengaruh serta hubungan variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional dari auditor terhadap penghentian prematur prosedur audit. Serta akan dibahas pula mengenai prosedur audit yang paling sering dihentikan oleh auditor dalam suatu proses audit.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Atribusi**

Ikhsan dan Ishak (2008) menjelaskan bahwa teori atribusi mempelajari tentang bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor disposisional (faktor dalam/internal), ataukah disebabkan oleh keadaan eksternal (Luthans, 2005) dalam Aji (2010).

Penyebab internal cenderung mengacu pada aspek perilaku individual, sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan penyebab eksternal lebih mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang, seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat (Lestari, 2010).

Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan dan Ishak, 2008).

Teori atribusi membahas mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan suatu hal terjadi, apakah hal tersebut terjadi karena faktor internal atau eksternal. Pada penelitian yang dilakukan ini akan dikaji mengenai *time pressure*, risiko

audit tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional, apakah faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

Keterkaitan antara teori atribusi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati apakah praktik penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan auditor lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal atau internal. Dari faktor eksternal dan internal tersebut dilihat mana yang lebih dominan dalam mempengaruhi variabel tersebut.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa teori atribusi dapat digunakan sebagai dasar menemukan faktor eksternal dan internal penyebab mengapa auditor melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan mengetahui faktor-faktor praktik penghentian prematur atas prosedur audit, maka faktor-faktor pemicu terjadinya dapat diminimalisir, sehingga probabilitas auditor untuk melakukan praktik tersebut dapat berkurang.

### **2.1.2. Prosedur Audit**

Prosedur audit adalah instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit (Mulyadi,2002). Auditor melakukan prosedur ini agar tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan program audit. Standar pekerjaan lapangan ketiga menyebutkan bahwa beberapa prosedur audit yang harus dilaksanakan oleh auditor meliputi (Mulyadi, 2002) :

1. Inspeksi

Inspeksi merupakan pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik sesuatu. Prosedur audit ini banyak dilakukan oleh auditor. Dengan melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen, auditor akan dapat menentukan keaslian dokumen tersebut.

2. Pengamatan

Pengamatan merupakan prosedur audit yang digunakan oleh auditor untuk melihat atau menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan. Objek yang diamati auditor adalah karyawan, prosedur, dan proses.

3. Permintaan Keterangan

Permintaan keterangan merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Bukti audit yang dihasilkan dari prosedur ini adalah bukti lisan dan bukti dokumenter.

4. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas.

Disamping auditor memakai prosedur audit yang disebutkan dalam standart tersebut, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Kualitas dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit (Weningtyas, *et al*, 2006).

Dalam penelitian ini prosedur audit yang digunakan adalah yang ditetapkan dalam Standart Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang menurut Heriningsih (2002) mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Prosedur audit tersebut adalah :

1. Pemahaman bisnis dan industri klien (PSA No.67 2011)
2. Pertimbangan pengendalian internal (PSA No.69 2011)
3. *Review* kinerja internal auditor klien (PSA No.33 2011)
4. Pengujian substantif (PSA No.05 2011)
5. Prosedur analitik (PSA No.22 2011)
6. Proses konfirmasi (PSA No.07 2011)
7. Representasi manajemen (PSA No.17 2011)
8. Pengujian pengendalian teknik audit berbantu komputer (PSA No.59 2011)
9. Sampling audit (PSA No.26 2011)
10. Perhitungan fisik persediaan dan kas (PSA No.07 2011)

### **2.1.3. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Dalam standar auditing (IAI, 2011) dijelaskan bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. Pada pelaksanaan program audit, prosedur audit sangat diperlukan agar auditor dapat bekerja secara efektif dan efisien. Namun praktik di lapangan masih ada auditor yang mengurangi atau mengabaikan prosedur-prosedur dalam melakukan program audit yang dapat menyebabkan penurunan kualitas audit atau dapat disebut juga (*Reduced Audit Quality / RAQ behaviors*). *RAQ behaviors* didefinisikan “sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan auditor

selama penugasan audit yang mereduksi efektifitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan” (Malone dan Robert, 1996) dalam (Coram, *et al*, 2004). Hal ini menyebabkan bukti-bukti tersebut tidak kompeten dan tidak dapat diandalkan sebagai dasar memadai bagi auditor dalam mendeteksi adanya salah saji yang terpaut pada laporan keuangan yang diaudit.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang perilaku *RAQ* terutama difokuskan pada satu tipe perilaku *RAQ* yang dianggap paling serius yaitu penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off*) (misalnya; Alderman dan Deitrick, 1982; Raghunathan, 1991; Coram *et al*, 2004; Heriningsih, 2002; Weningtyas, *et al*, 2006; Wahyudi, *et al*, 2010).

Menurut Raghunathan, 1991 dalam Nor, *et al*, 2013, *Premature Sign Off* diartikan sebagai suatu praktik ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan/ tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan. Prosedur yang sering dilakukan praktik *premature sign off* umumnya merupakan prosedur yang dianggap tidak terlalu penting namun tidak mengurangi kualitas audit (Kaplan, 1995) dalam (Weningtyas, *et al*, 2006).

#### **2.1.4. Time Pressure**

Pada pelaksanaan audit, auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu oleh karena itu auditor harus dapat mempertimbangkan anggaran biaya dan waktu yang tersedia. Pertimbangan tersebut menimbulkan *time pressure* atau

tekanan waktu. Anggaran waktu dibutuhkan untuk menentukan kos audit dan mengukur kinerja auditor (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Andini (2011).

Wahyudi, *et al*, (2011) menjelaskan bahwa *time pressure* merupakan suatu keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya serta akan berdampak negatif terhadap kinerja auditor. Time pressure yang diberikan Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit (Weningtyas, *et al*, 2006). Maka semakin cepat auditor melaksanakan program audit semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan program audit.

Pada keadaan *time pressure* ini dapat memungkinkan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit dengan keterbatasan waktu auditor tetap dapat menyelesaikan prosedur audit yang disyaratkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa time pressure (Weningtyas, *et al*, 2006).

*Time pressure* memiliki dua dimensi yaitu time budget pressure (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan time deadline pressure (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya) (Herningsih, 2002). Herbach (2001) menjelaskan *time pressure* muncul karena berbagai faktor seperti persaingan *fee* antara KAP, pertimbangan kemampuan laba dan keterbatasan personil akuntan publik.



*Time pressure* yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor, serta mengurangi perhatian mereka terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan atas pelaporan keuangan (Sososutiksno, 2005). Oleh karena itu, auditor akan berperilaku tidak profesional di bawah tekanan anggaran waktu dan lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku disfungsional (Otley dan Pierce, 1996 dalam Nor, *et al*, 2013).

#### **2.1.5. Risiko Audit**

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko audit merupakan risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Risiko audit, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu (Mulyadi, 2002):

##### **a. Risiko audit keseluruhan (Overall audit risk)**

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan risiko audit keseluruhan yang direncanakan. Yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

##### **b. Risiko audit individual**

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan. Risiko audit individual perlu ditentukan untuk setiap akun karena akun tertentu

seringkali sangat penting karena besar saldo dan/atau frekuensi transaksi perubahannya.

Terdapat tiga komponen dalam risiko audit yaitu (Boynton, *et al*, 2002):

a. Risiko bawaan

Kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait. Penilaian terhadap resiko bawaan meliputi evaluasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan salah saji pada suatu asersi.

b. Risiko pengendalian

Risiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern suatu entitas. Risiko ini ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas.

c. Risiko deteksi

Risiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidak paastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian lagi karena ketidak pastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%.

Pada penelitian ini risiko audit yang dimaksud adalah risiko deteksi dikarenakan risiko ini berhubungan dengan apakah bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor pada saat melaksakan prosedur audit dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Dengan demikian ketika auditor menginginkan risiko audit yang rendah, auditor akan melakukan prosedur audit lebih banyak sehingga kemungkinan dalam melakukan penghentian prematur atas prosedur audit lebih rendah.

#### **2.1.6. Materialitas**

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Mulyadi (2002) menjelaskan materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.

Dari definisi tersebut auditor harus mempertimbangkan ukuran dan karakteristik satuan usaha, keadaan yang berkaitan dengan perusahaan dan kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Lestari (2010) menjelaskan 3 tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain :

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan

2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan.

Materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan baik dari pekerjaan lapangan maupun standar pelaporan. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (Mulyadi, 2002).

Konsep materialitas adalah faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaan akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material pada laporan keuangan secara keseluruhan definisi dari material dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas dasar salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional (Palestine, 2005) dalam Lestari (2010).

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Auditor harus

mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, jika auditor menentukan jumlah materialitas yang terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang berisi salah saji material (Mulyadi, 2002).

Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kekurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan, sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam keadaan ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, penyimpangan dari fakta, atau penghilangan informasi yang diperlukan (Mulyadi, 2002).

Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material maka tidak berpengaruh apapun terhadap opini audit. Pengabaian seperti ini akan menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Weningtyas, *et al*, 2006).

### **2.1.7. Prosedur *Review* dan Kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik**

Prosedur *review* (prosedur pemeriksaan) perlu dilakukan Kantor Akuntan Publik untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Weningtyas, *et al*, (2006). Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur telah terjadi.

Menurut Weningtyas, *et al* (2006) prosedur *review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Dugaan bisa muncul, misalnya jika ada auditor yang selalu memenuhi target baik waktu maupun anggaran dan tampak memiliki banyak waktu luang (Simamora, 2001) dalam Wahyudi (2011). Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini (Weningtyas, *et al*, 2006).

Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang berjalan di KAP itu sendiri (Messier, 2000). Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik. Messier (2000) menjelaskan terdapat 5 elemen dari kontrol kualitas yaitu independensi, integritas dan obyektivitas, manajemen personalia, penerimaan dan

keberlanjutan serta perjanjian dengan klien, performa yang menjanjikan serta monitoring.

Untuk mengontrol penghentian prematur atas audit, Kantor Akuntan Publik harus menyediakan prosedur *review* yang mampu mendeteksi sukses dan gagalnya auditor dalam melaksanakan seluruh tugas yang ditetapkan (Wahyudi, 2011). Prosedur *review* yang tersusun baik dan kontrol kualitas yang terus menerus akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya “kecurangan” yang dilakukan oleh auditor yang dapat berupa perilaku pengurangan kualitas audit (Sumekto, 2001). Dengan pendeteksian ini akan meminimalisir adanya praktik penghentian atas prosedur audit.

#### **2.1.8. Komitmen Profesional**

Komitmen auditor terhadap profesinya merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam melakukan tugas audit. Tranggono dan Kartika (2008) menjelaskan komitmen profesional merupakan tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut.

Komitmen seseorang terhadap profesinya diwujudkan dalam tiga karakteristik berikut; (1) suatu penerimaan atas tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, (2) suatu kehendak yang kuat untuk melakukan usaha demi kepentingan profesi, dan (3) suatu keinginan untuk memelihara dan mempertahankan keanggotaan dalam profesi (Aranya dan Ferris, 1984) dalam Silaban (2009).

Dalam profesi akuntan publik, komitmen profesional merupakan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, oleh karena itu

komitmen profesional kuat tercermin dalam sensitifitas yang lebih tinggi atas isu yang melibatkan etika profesional (Lachman dan Araya, 1986) dalam Silaban (2009). Dalam suatu asosiasi profesi ditekankan akan adanya tingkat komitmen yang setinggi-tingginya yang diwujudkan dengan kerja berkualitas sekaligus sebagai jaminan keberhasilan atas tugas yang dihadapinya (Tranggono dan Kartika, 2008). Hal ini membuat komitmen profesional merupakan hal yang sangat penting bagi profesi akuntan publik.

Komitmen profesional merupakan faktor penting yang mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan terhadap perilaku yang dijalankannya. Perbedaan dalam perilaku tidak etis yang dilakukan auditor dapat diakibatkan perbedaan komitmen setiap auditor terhadap profesinya.

Wang dan Amstrong dalam (Indarto, 2011) menyatakan bahwa dalam masyarakat profesional, pekerjaan mempunyai maksud utama bagi mereka sendiri, tetapi di dalam organisasi, pekerjaan mempunyai arti penting bagi pemberi kerja, penilaian karir, dan pekerjaannya berdasarkan kesadaran atas apa yang mereka lakukan. Pendidikan akuntan yang profesional tidak hanya menekankan pada *skill* dan *knowledge* saja, akan tetapi juga memerlukan adanya komitmen profesional (Mintz, 1995 dalam Indarto, 2011).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu oleh Alderman & Derick (1982); Raghunathan (1991) Malone dan Robert (1996); Coram *et al.*, (2004) penghentian prematur cenderung dilakukan pada tahap pengujian pengendalian intern. Kendala anggaran waktu merupakan faktor utama melakukan perilaku audit disfungsional. Faktor



utama melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit adalah tahapan dengan risiko yang rendah, kendala waktu, dan kebosanan. Komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku reduksi kualitas audit (*RAQ behaviors*). Auditor cenderung melakukan *RAQ behaviors* ketika tekanan anggaran waktu tinggi.

Penelitian yang dilakukan Weningtyas, *et al*, (2006) yang dengan jumlah responden sebanyak 79 yang berasal dari KAP yang berada di Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa hanya 13% yang melakukan penghentian prosedur audit. Prosedur yang paling sering ditinggalkan adalah pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan pemeriksaan fisik merupakan prosedur yang paling jarang ditinggalkan.

Weningtyas, *et al*, (2006) membuktikan bahwa hubungan yang signifikan antara time pressure, risiko audit, materialitas serta prosedur review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prosedur audit. Hasil dari penelitian Suryanita dapat dibuktikan bahwa time pressure dan risiko audit berhubungan positif dengan penghentian prosedur audit. Sedangkan materilitas serta prosedur review dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur atas audit.

Hasil penelitian Silaban (2009) mengenai perilaku disfungsional auditor dalam pelaksanaan program audit. Temuan penelitian yang menunjukkan hubungan positif signifikan tekanan anggaran waktu yang dirasakan dengan perilaku audit disfungsional. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor dalam pelaksanaan program audit,

maka semakin meningkat kecenderungan auditor melakukan tindakan audit disfungsional (RAQ dan URT) melaksanakan tugas audit. Hubungan positif signifikan antara *locus of control* dengan tekanan anggaran waktu yang dirasakan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan *locus of control* dan dimensi komitmen profesional merupakan karakteristik individual auditor yang berpengaruh terhadap perilaku individu auditor dalam pelaksanaan program audit.

Penelitian Lestari (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam penghentian prematur prosedur audit dengan responden 63 auditor yang berada di Semarang. *Time pressure*, resiko audit, dan *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan materialitas dan prosedur review memiliki pengaruh negatif terhadap penghentian atas prosedur audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Weningtyas, *et al*, (2006). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa prosedur audit yang jarang ditinggalkan adalah konfirmasi dan yang prosedur yang sering ditinggalkan adalah pemahaman bisnis klien.

Pada penelitian yang dilakukan Wibowo (2010) dengan menguji profesionalisme auditor dalam penghentian prematur atas prosedur audit. Variabel yang diuji adalah *time pressure*, resiko audit, materialitas dan prosedur *review* dan kontrol kualitas. Hasil penelitian membuktikan bahwa semua variabel tersebut berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Dari penelitian Wahyudi, *et al* (2011) dengan jumlah responden 78 auditor dari 100 KAP yang berlokasi di DKI Jakarta dapat diketahui bahwa sebesar 37,98% responden yang melakukan penghentian prematur atas prosedur

audit. Hasil penelitian membuktikan uji kepatuhan pengendalian atas aplikasi sistem komputer on-line klien merupakan prosedur yang sering ditinggalkan sedangkan yang paling jarang ditinggalkan adalah konfirmasi dalam audit laporan keuangan karena konfirmasi sangat berpengaruh terhadap opini audit yang akan dibuat.

Wahyudi, *et al*, (2011) membuktikan bahwa *time pressure* dan materialitas memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Namun penelitian ini menunjukkan resiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, dan komitmen profesional tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pada penelitian Indarto (2011) dengan jumlah responden sebanyak 71 auditor yang bekerja di KAP Semarang membuktikan bahwa prosedur yang paling sering ditinggalkan adalah pengurangan jumlah sample sedangkan prosedur yang jarang ditinggalkan adalah prosedur konfirmasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Weningtyas, *et al* (2006) dan Lestari (2010).

Hasil penelitian Indarto (2011) membuktikan bahwa *time pressure* dan risiko audit memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Prosedur *review* dan kontrol kualitas, komitmen organisasi, komitmen profesional, pengalaman audit, dan kesadaran etis memiliki pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian Kumalasari, *et al*, (2013) meneliti pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit di KAP Surabaya membuktikan *time pressure* dan

materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Temuan penelitian ini, risiko audit memiliki pengaruh negatif sedangkan prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

### Ringkasan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

NO	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Alderman & Derick (1982); Raghunathan (1991) Malone dan Robert (1996); Coram et al,(2004)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala anggaran waktu merupakan faktor utama melakukan perilaku audit disfungsional</li> <li>• Faktor utama melakukan penghentian prematur adalah tahapan dengan risiko yang rendah, kendala waktu, dan kebosanan</li> <li>• Kontrol kualitas, prosedur review, hukuman atas praktek RAQ yang dirasakan berhubungan terbalik dengan perilaku RAQ.</li> <li>• Komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku reduksi kualitas audit (RAQ).</li> <li>• Auditor cenderung melakukan perilaku RAQ ketika tekanan anggaran waktu tinggi</li> </ul>
2	Heriningsih (2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• diketahui adanya hubungan yang signifikan antara <i>time pressure</i> dan risiko audit terhadap penghentian premature prosedur audit.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa tingkat materialitas dapat dikaitkan dengan penghentian prematur prosedur audit.</li> </ul>
3	Weningtyas, <i>et al</i> (2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur</li> <li>• Time pressure dan risiko audit, materialitas, kontrol kualitas dan prosedur <i>review</i> berpengaruh pada penghentian prematur atas prosedur audit</li> </ul>
4	Silaban (2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hubungan positif signifikan tekanan anggaran waktu yang dirasakan dengan perilaku audit disfungsi</li> <li>• locus of control dan dimensi komitmen profesional merupakan karakteristik individual auditor yang berpengaruh terhadap perilaku individu auditor dalam pelaksanaan program audit.</li> </ul>
5	Lestari (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur</li> <li>• <i>Time pressure</i> , resiko audit, dan <i>locus of control</i> memiliki pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.</li> <li>• Sedangkan materialitas dan prosedur <i>review</i></li> </ul>

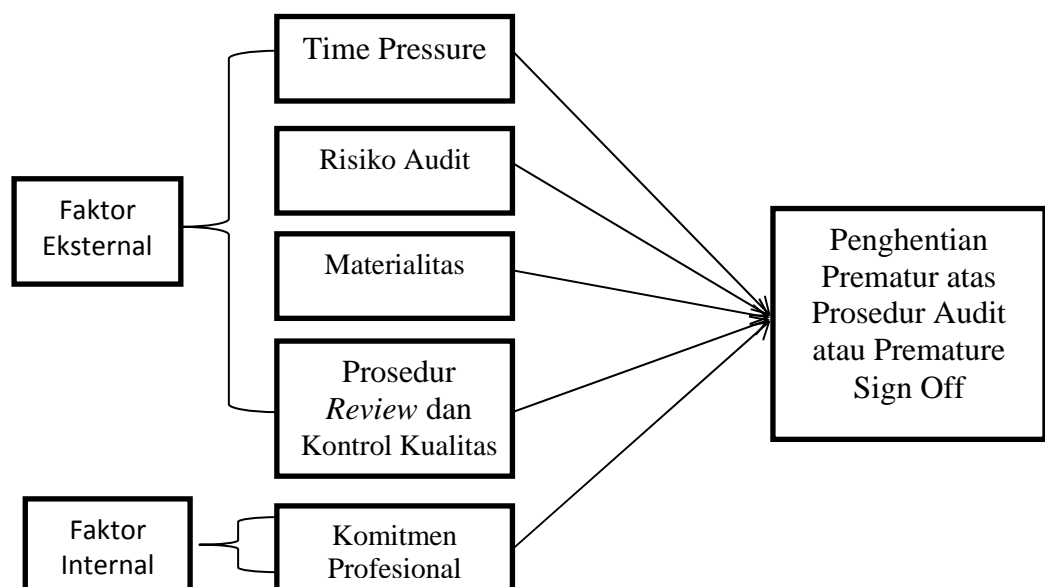
		memiliki pengaruh negatif terhadap penghentian atas prosedur audit.
6	Wibowo (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>time pressure</i>, resiko audit, materilitas dan prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit</li> </ul>
7	Wahyudi, <i>et al</i> (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur</li> <li>• <i>Time pressure</i> dan materialitas memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.</li> <li>• resiko audit, prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas, dan komitmen profesional tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.</li> </ul>
8	Indarto (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur</li> <li>• <i>time pressure</i> dan resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit.</li> <li>• Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas, komitmen organisasi, komitmen profesional, pengalaman audit, dan kesadaran etis memiliki pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas</li> </ul>

		prosedur audit.
9	Kumalasari <i>et al</i> , (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>time pressure</i> dan materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.</li> <li>• resiko audit memiliki pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit</li> <li>• prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.</li> </ul>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

#### KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.1



## **2.4. Hipotesis**

### **2.4.1. Terdapat Urutan Prioritas Prosedur Audit yang Dihentikan**

Sebelum pelaksanaan audit, auditor harus menyusun program audit yang merupakan kumpulan dari prosedur audit yang akan dijalankan dan dibuat secara tertulis agar diperoleh bukti audit yang cukup kompeten. Auditor melakukan prosedur ini agar tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan program audit. Dalam standar auditing (IAI, 2011) dijelaskan bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit.

Pada kenyataan di lapangan hal yang dihadapi profesi auditor saat ini adalah praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Reckers, et al., 1997) dalam Weningtyas, *et al*, (2006). Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan / tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi ia dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Ragunathan, 1991 dalam Nor, *et al*, 2013)

Banyak peneliti yang menemukan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit, namun ada peneliti yang tidak menemukan / menemukan dalam jumlah sangat kecil dari praktik tersebut (Weningtyas *et al*, 2006). Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa adanya urutan prioritas atas prosedur audit yang dihentikan. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena auditor akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur yang paling tidak beresiko diantara sepuluh prosedur audit seperti yang telah dijabarkan di atas ketika melakukan pengabaian atas prosedur audit.



Pemilihan ini akan menimbulkan urutan / prioritas dari prosedur audit yang dihentikan dimulai dari prosedur yang paling sering dihentikan sampai dengan paling jarang / tidak pernah dihentikan. Penelitian ini akan menginvestigasi urutan / ranking dari prosedur audit yang sering dihentikan. Hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

**H1 : Terdapat urutan prioritas dari prosedur audit yang dihentikan.**

#### **2.4.2. Pengaruh *Time Pressure* Terhadap Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Time pressure yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor, serta mengurangi perhatian mereka terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan atas pelaporan keuangan (Sososutiksno, 2005). Pada pelaksanaan audit, auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu oleh karena itu auditor harus dapat mempertimbangkan anggaran biaya dan waktu yang tersedia.

*Time pressure* yang diberikan Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit (Weningtyas, *et al*, 2006). Maka semakin cepat auditor melaksanakan program audit semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan program audit. Keadaan ini dapat memungkinkan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit dengan keterbatasan waktu auditor tetap dapat menyelesaikan prosedur audit yang disyaratkan bahkan pemberhentian prosedur audit.

Semakin besar tekanan terhadap waktu pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis sebagai berikut:

**H2 : *Time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit**

#### **2.4.3. Pengaruh Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Risiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidakpaastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian lagi karena ketidak pastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%. Risiko deteksi ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi oleh auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material (Weningtyas, *et al*, 2006).

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semuanya bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula sehingga kemungkinan dalam melakukan penghentian prematur atas prosedur audit lebih rendah.

Penelitian Weningtyas, *et al*, (2006) dan Lestari (2010) dapat membuktikan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit, berbeda dengan penelitian oleh Wahyudi (2011) tidak dapat membuktikan risiko audit mempunyai pengaruh dengan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Oleh karena itu, formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

**H3 : Risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.**

#### **2.4.4. Pengaruh Materialitas Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

Ada perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian Suryanita (2006), Kurniawan (2010), Ayu (2010), Stefani (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan beberapa penelitian yang ada dalam Imam (2011) tidak

memperoleh bukti bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Maka hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

**H4 : Materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit**

#### **2.4.5. Pengaruh Prosedur Review dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur telah terjadi. Kantor Akuntan Publik perlu melakukan prosedur *review* (prosedur pemeriksaan) untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Suryanita, *et al*, (2006).

Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini. Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing.

Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini didukung

dengan hasil penelitian Malone dan Roberts (1996) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut. Formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

**H5 : Prosedur *review* dan kontrol kualitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit**

#### **2.4.6. Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Penghentian atas Prosedur Audit**

Triasnaningsih (2003) menjelaskan komitmen profesional merupakan tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Komitmen profesional merupakan karakteristik individual yang berpengaruh terhadap keyakinan seseorang dalam melakukan kontrol atas suatu keadaan atau kondisi yang dihadapi, maka komitmen auditor terhadap profesinya dapat berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam pelaksanaan program audit (Silaban, 2009).

Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan auditor dengan komitmen profesional kuat memiliki sensitifitas etis yang lebih tinggi dan lebih taat pada aturan dan berperilaku lebih etis dibandingkan dengan auditor dengan komitmen profesional rendah. Temuan Jeffry dan Weatherholt (1996) dalam Silaban (2009) menunjukkan auditor dengan komitmen profesional kuat lebih taat pada aturan

dibandingkan dengan auditor yang memiliki komitmen profesional rendah. Maka hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

**H6 : Komitmen profesional yang dimiliki auditor berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1. Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah penghentian atas prosedur audit, time pressure, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas serta komitmen profesional dari auditor. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional dari auditor. Sedangkan variabel dependen adalah penghentian prematur atas prosedur audit.

##### **3.1.2. Definisi Operasional**

###### **3.1.2.1. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit**

Menurut Shapeero, *et al*, (2003) penghentian preamatur atas prosedur audit diartikan sebagai suatu praktik ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan/ tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Raghunathan (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yaitu dengan memodifikasi 10 item pertanyaan prosedur audit yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yang memungkinkan terjadi penghentian secara prematur atas prosedur audit. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai dengan 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan apakah

responden pernah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit atau tidak pernah melakukan.

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* yaitu dengan pengkodifikasian terlebih dahulu. Kodifikasi dilakukan menggunakan 2 kode yaitu kode “0” untuk responden yang tidak pernah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit (jika rata-rata skor penghentian prematur responden  $< 2$  (nilai median)) dan kode “1” untuk responden yang pernah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit (jika rata-rata skor penghentian prematur responden  $> 2$  (nilai median)).

#### **3.1.2.2. Time Pressure**

Variabel *time pressure* diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yang secara spesifik mengukur terjadinya *time pressure* yang terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*.

Instrumen variabel ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat *time pressure* dari yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat *time pressure* yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat *time pressure* yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

#### **3.1.2.3. Risiko Audit**

Risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah resiko deteksi. Risiko deteksi berhubungan dengan apakah bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Variabel risiko audit ini diukur



dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002). Instrumen variabel ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat risiko audit dari yang diinginkan oleh auditor, yaitu tingkat risiko audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat risiko audit yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

#### **3.1.2.4. Tingkat Materialitas**

Variable ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yang secara spesifik mengukur secara kualitatif dan kuantitatif tingkat materialitas yang terkandung dalam prosedur audit. Instrumen variabel ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat materialitas. Tingkat Materialitas yang melekat pada prosedur audit rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat materialitas yang melekat pada prosedur audit lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

#### **3.1.2.5. Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas**

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Malone dan Roberts (1996). Instrumen variable ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat prosedur review dan kontrol kualitas yang diterapkan dalam suatu Kantor Akuntan Publik. Tingkat prosedur review dan kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat prosedur review dan

kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

#### **3.1.2.6. Komitmen Profesional**

Pada penelitian ini komitmen profesional dipandang sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari komitmen profesional afektif (KPA), komitmen profesional kontinu (KPK), dan komitmen profesional normatif (KPN). Konstruk ini diukur dengan mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh Meyer et al., (1993) dalam Silaban (2009).

Instrumen variable ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat komitmen yang dimiliki oleh auditor Tingkat komitmen profesional yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat komitmen profesional yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah yaitu sebanyak 19 KAP. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP kota Semarang dengan jumlah 73 auditor dari 11 KAP karena hal ini dirasa cukup *representative* untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih dari sub populasi yang

mempunyai sifat sesuai dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Tidak semua daerah atau kelompok populasi diteliti, cukup dua atau tiga daerah kelompok yang diambil sampelnya untuk diteliti.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan yang sebelumnya didahului dengan presentasi singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi untuk dapat ditanyakan kepada peneliti. Sumber data penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di KAP.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode survey yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Masing-masing KAP diberikan 5-10 kuesioner dengan jangka waktu pengembalian 2 minggu terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden.

Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan persepsinya di antara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan rentang jawaban sangat setuju sampai dengan jawaban sangat Tidak setuju dengan memberi tanda silang atau melingkari

pada kolom yang dipilih. Kuesioner dengan bentuk ini lebih menarik responden karena kemudahannya dalam memberi jawaban dan juga waktu yang digunakan untuk menjawab akan lebih singkat.

### **3.5. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (jabatan, lama pengalaman kerja, latar belakang pendidikan). Alat analisis data ini disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

### **3.6. Metode Analisis**

Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik antara lain :

#### **3.6.1. Pengujian Kualitas Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kualitas kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur variabel yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas:

## 1. Uji Validitas

Uji validitas atau kesahihan digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur mampu melakukan fungsi. Alat yang dapat digunakan dalam pengujian validitas suatu kuesioner adalah angka hasil korelasi antara skor pernyataan dan skor keseluruhan pernyataan responden terhadap informasi dalam kuesioner (Triton, 2006). Jenis korelasi yang digunakan di sini adalah korelasi pearson antara skor setiap pernyataan dengan skor total item. Apabila tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 maka tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid harus dikeluarkan dari kuesioner dan kemudian dihitung lagi.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden (Triton, 2006). Suatu kuisisioner dinyatakan reliabel atau handal yaitu apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Uji realibilitas dilakukan dengan bantuan SPSS Ver. 19 yang memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memenuhi  $\alpha \geq 0,70$  (Nunnally, 1994 dalam Ghazali, 2011).

### 3.6.2. Metode Pengujian Hipotesis

#### 3.6.2.1. Uji Friedman

Suatu hipotesis diuji dengan uji friedman apabila data berbentuk ranking, analisis dari hipotesis ini digunakan untuk menentukan peringkat prioritas terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Uji friedman

digunakan untuk menguji hipotesis apabila datanya berbentuk ordinal atau rangking. Bila data yang terkumpul berbentuk interval, maka data tersebut diubah dalam bentuk ordinal (Sugiyono,2003).

### 3.6.2.2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) ini digunakan untuk mengetahui hubungan satu variabel dependen yang *dummy* variabel ("Tidak pernah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit" dan " Pernah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit") dengan variabel independen (*time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta komitmen profesional auditor). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$PSOi = a + b1TP + b2RA + b3M + b4PR + b5K + e \quad (1)$$

*PSOi* : Penghentian prematur atas prosedur audit

0 : Tidak pernah melakukan penghentian prosedur audit

1 : Pernah melakukan penghentian prosedur audit

a : Bilangan Konstanta

b1-5 : Koefisien regresi

*TP* : *Time pressure*

*RA* : Risiko audit

*M* : Materialitas

*PR* : Prosedur *review* dan kontrol kualitas

*K* : Komitmen Profesional

*e* : Error

Langkah-langkah dalam regresi logistik adalah :

### 1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Langkah pertama untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, dilihat terlebih dahulu bentuk kelayakan model secara keseluruhan. Pada pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan.

Model regresi logistik dapat dikatakan baik adalah apabila tidak adanya perbedaan antara model dengan data hasil pengamatan. Pengujian tidak adanya perbedaan antara model dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lameshow's Goodness of Fit*. Dengan demikian dapat dikatakan jika diperoleh hasil uji yang signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan. Dasar pengambilan keputusan dari nilai *Goodness of Fit Test* adalah :

- 1) Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistiknya sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2) Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

## 2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) yang ditunjukkan *Log Likelihood Value* (nilai -2LL) yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2LL pada saat *block number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LL *block number* = 0 > nilai -2LL *block number* = 1, menunjukkan model regresi semakin baik. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006).

## 3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sedangkan semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

## 4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dari matriks korelasi. Jika korelasi antar variabel independennya masih dibawah 95% maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius (Ghozali, 2011).



## 5 Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi untuk memberikan kekuatan prediksi dari model regresi yang berfungsi memprediksi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

Analisis berikutnya dalam regresi model logistik adalah mengestimasi parameter dan menginterpretasikan. Estimasi maksimum *likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Persamaan regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 \quad (2)$$

Keterangan :

$\ln \frac{p}{1-p}$  : Kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit

$\alpha$  : Bilangan konstanta

$\beta$  : Koefisien regresi

$X_1$ : *Time Pressure*

$X_2$  : Risiko Audit

$X_3$ : Materialitas

$X_4$  : Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas

$X_5$  : Komitmen Profesional